

**REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MAKASSAR
DALAM PEMBERITAAN SITUS PANYINGKUL.COM
PERIODE 2006-2010**

Warda¹

Abstract

This research examines the media representation of local cultural identity in an online journalism. The research is based on the assumption that there are some concerns on cultural condition highlighted on Panyingkul, an online media based on Makassar. From this assumption this research tried to analyze news of Panyingkul focusing on culture of Makassar published from 2006 until 2010. This research intends to understand and comprehend patterns of how local cultural identity is represented on online local media. Using Teun A. Van Dijk's discourse, this research concludes that Panyingkul, established amidst the disruption of political and cultural condition in Indonesia, enables to present the real condition of local culture eroded by the influence of modernism. Panyingkul becomes one of citizen's media alternatives to which citizen criticize the phenomena of cultural decadency, and of mediums for them to introduce the richness of local tradition and culture in Makassar.

Key word: *News, Online Journalism, Representation, Identity, Local Culture.*

¹*Dosen tetap di Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar untuk program studi Ilmu Komunikasi. Ia dapat dihubungi melalui email, ardawardahna@gmail.com*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan internet yang terjadi pada akhir tahun 1990an membawa perubahan pada ekosistem media. Jika sebelumnya media informasi hanya bertumpu pada wilayah radio, televisi dan surat kabar, adanya internet menjadikan informasi semakin terbuka melalui media yang sifatnya *online*. Tak pelak, media-media mainstream turut melebarkan sayapnya dengan membuat pemberitaan versi *online*. Di Amerika, perubahan ini sangat nyata dimana hampir seluruh media cetak dan elektronik memiliki *website*. Beberapa diantaranya adalah surat kabar skala besar *The Washington Post* dan surat kabar dengan skala kecil seperti *Nebraska's Hooker Country Tribune*. Bahkan media-media alternatif lainnya seperti *Detroit's Metro Times* dan sejumlah majalah. Tak terkecuali stasiun televisi dan radio seperti *ABC*, *NBC*, *CBC*, dan jaringan kabel lainnya seperti *MSNBC*, *CNN* dan *ESPN* (Foust, 2009: 1). Di Indonesia, gejala ini diawali munculnya portal *online* koran *Republika* dan *Kompas* pada tahun 1995, menyusul *Tempo Interaktif* pada tahun 1996. Serta beberapa media *online* murni seperti *Vivanews.com* dan *Okezone.com*.

Perkembangan internet juga dapat dilihat dari tingginya angka pengguna. Dari data yang dilansir oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tercatat sekitar 2 juta pengguna pada tahun 2000 dengan penetrasi 1,0%. Setelah empat tahun kemudian tepatnya tahun 2009 jumlah itu bertambah menjadi 30 juta pengguna dengan penetrasi 12,5%. Ketika itu Indonesia berada di posisi ke-5 setelah Cina, Jepang, India, dan Korea Selatan untuk Negara Asia. Tingginya penggunaan internet ini disebabkan karena kemampuan internet untuk menyatukan berbagai jenis informasi seperti data, grafik, suara, gambar dan video ke dalam bentuk digital melalui proses konvergensi. Pada gilirannya,

konvergensi, digitalisasi serta jaringan global menyebabkan persebaran informasi semakin cepat.

Kekuatan pada efek *real time* inilah yang dimanfaatkan oleh *users* baik yang berbasis person, kelompok, instansi, dan juga media-media konvensional tak terkecuali media alternatif. Di Makassar, salah satu media alternatif yang memanfaatkan layanan media internet ini adalah situs panyingkul. Situs ini merupakan media komunitas yang awalnya didirikan atas keprihatinan terhadap elitisme pemberitaan media mainstream di satu sisi. Semetara pada sisi yang lain, kepentingan warga yang kurang terapresiasi dalam media. Melalui praktek jurnalisme *onlinenya*, panyingkul merangkul warga umum untuk berbagi cerita tentang segala permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya di Makassar. Salah satu tema yang diangkat adalah penegasan terhadap identitas budaya Makassar baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Sebagai contoh mewakili aspek fisik yaitu tentang bangunan dengan segala ornamen yang mencirikan kekhasan etnis Makassar, bangunan-bangunan peninggalan zaman kolonial yang menyisahkan cerita sejarah Kota Makassar, serta situs-situs sejarah lainnya. Sementara dari aspek non fisik berupa nilai-nilai utama, tradisi lisan, bahasa dan juga sastra.

Dalam memberitakan objek tersebut, panyingkul cenderung melihat adanya perubahan yang signifikan berupa efek ketergerusan. Hal inilah yang akan dikaji lebih detail, sejauh mana panyingkul melaukan pemberitaan terhadap identitas budaya Makassar. Persoalan ini dianggap menarik dimana pada waktu yang bersamaan, krisis pemberitaan melanda media-media mainstream di berbagai belahan dunia. Objektivitas dan parsialitas menjadi barang mewah dalam dunia pemberitaan media. Sebaliknya, gejala yang mencuak adalah elitisme media yang disinyalir memihak pada pihak pemegang otoritas

dan kaum pemodal lainnya. Sementara kepentingan masyarakat kecil cenderung kurang mendapatkan perhatian. Pada posisi ini, media *online* menjadi satu-satunya rujukan yang diharapkan sebagai wadah eksistensi masyarakat melalui berbagai jenis penggunaannya. Baik yang berbentuk blog personal, maupun dalam bentuk media-media komunitas.

Melalui penelitian ini, dapat diperoleh gambaran bagaimana panyingkul sebagai media alternatif yang berbasis lokal melakukan konstruksi terhadap identitas budaya setempat. Juga akan memberikan gambaran tentang sejauh mana panyingkul sebagai media *online* menjadi medium eksistensi masyarakat seperti halnya yang diungkapkan oleh Siregar (Santana, K. 2005). Dalam ilmu komunikasi, pertanyaan tentang "bagaimana" pada konteks pemberitaan dijawab dengan analisis wacana. Analisis ini melihat teks sebagai wacana yang telah dibentuk melalui serangkaian proses produksi. Sehingga untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari sebuah teks, diperlukan pula analisis tentang produksi teks bagaimana fakta-fakta itu dipilih dan dituliskan oleh wartawan. Selain itu, wartawan tidak dilihat sebagai individu yang tunggal akan tetapi sebagai individu yang memiliki perspektif tertentu yang berbeda antara wartawan yang satu dengan yang lainnya. Bangunan perspektif tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh wacana yang berkembang di lingkungan masyarakat. Atas dasar pertimbangan tersebut, analisis akan dilakukan dengan menggunakan tiga dimensi analisis wacana Teun A. van Dijk yaitu analisis teks, kognisi wartawan, dan konteks sosial.

2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana identitas budaya Makassar direpresentasikan dalam pemberitaan situs panyingkul.com periode 2006-2010?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan penggambaran identitas budaya Makassar yang ditampilkan dalam pemberitaan situs panyingkul.com sepanjang periode 2006-2010.
- Sementara manfaat dari penelitian ini adalah memperlihatkan tren jurnalisme *online* dalam membentuk wacana Identitas budaya lokal.

KERANGKA PEMIKIRAN

1. Media dan Pemberitaan

Pada dasarnya media berada pada posisi tekanan berbagai pihak baik dari lingkup internal media begitu juga dengan mereka yang berada di luar organisasi media. Mereka yang masuk dalam lingkup internal media adalah pemilik, dan para awak media seperti wartawan, redaktur, editor, dan awak lainnya. Sementara pihak yang berasal dari lingkup eksternal media yaitu pemerintah, pengiklan, pengusaha, khalayak, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Hal ini menegaskan bahwa media bukan institusi yang tunggal melainkan dikelilingi oleh berbagai pihak dari kelas sosial yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini, pemahaman tentang media merujuk pada gagasan Stuart Hall bahwa terbentuknya konsensus dalam media terjadi dalam proses yang kompleks yaitu melibatkan kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat. Media adalah arena pertarungan kepentingan kekuatan-kekuatan sosial yang bekerja berdasarkan ideology yang dianutnya. Ideologi ini menekankan kepada kepentingan siapakah dan seluruh organisasi media itu bekerja. Reese dan Shoemaker (1996) mengatakan

bahwa setiap berita yang disajikan media didesain sesuai dengan "kepentingan" media itu sendiri, baik secara internal maupun eksternal. Pembentukan realitas tersebut menurut Stuart Hall terjadi melalui penggunaan bahasa dan praktek penandaan yaitu menyangkut bagaimana praktek sosial dalam membentuk, mengontrol, dan menandakan realitas dengan pandangan tertentu sesuai dengan ideologi media.

2. Representasi

Representasi merupakan sebuah studi untuk mengetahui bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat ditampilkan ke dalam pemberitaan. Pentingnya studi ini, dapat dilihat dalam dua hal. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya atau ditampilkan berbeda. Suatu objek bisa saja ditampilkan dengan pencitraan yang baik dengan mengungkap sisi-sisi positif dan menyembunyikan sisi-sisi negatifnya. Sebaliknya, suatu objek juga memungkinkan untuk ditampilkan lebih buruk dari kondisi yang semestinya. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan foto atau gambar yang seperti apa objek (seseorang, kelompok, atau gagasan) tersebut ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002:113-114).

Konsep tentang representasi diulas oleh Stuart Hall (1997:17), ia mengemukakan bahwa representasi adalah proses produksi makna dari sebuah konsep dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Dalam praktek pemaknaan ini, ada dua proses mutlak yang harus dilewati yaitu representasi mental dan bahasa. Proses ini menghendaki bauran antara konsep di dalam pikiran dengan pengalaman fisik seseorang sebagai sesuatu yang ada di luar pikiran. Bentuk konsep ini kemudian dinyatakan dengan bahasa yang juga disebut dengan tanda (*sign*) sebagai tahapan kedua. Bahasa dapat berupa kata

yang dituliskan, suara yang dilafalkan, atau gambar visual.

3. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Analisis wacana Teun A. van Dijk adalah salah satu analisis wacana kritis yang memahami teks sebagai hasil praktek produksi yang melibatkan kesadaran mental wartawan. Metode ini mengasumsikan bahwa teks merupakan hasil pengetahuan wartawan yang tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat.

Tiga dimensi analisis yang ditawarkan yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. *Dimensi teks* menguraikan tentang strategi penggunaan teks dalam mengungkap makna. Dimensi ini terbagi ke dalam tiga struktur besar yang dipecah menjadi enam elemen analisis yaitu: *Struktur makro* berupa elemen tematis yaitu tema utama dari berita. *Superstruktur* berupa elemen skematis yaitu kesesuaian antara judul, lead, dan isi berita. *Struktur mikro* berupa elemen semantik yaitu meliputi latar (konteks peristiwa), detail peristiwa, dan maksud/*intention* (hubungan antarkata, proposisi dan kalimat); elemen sintaksis yang menganalisis koherensi atau preposisi, bentuk kalimat, dan kata ganti; elemen stilistik berupa pilihan kata yang digunakan; elemen retorik berupa penggunaan grafis dan metafora.

Dimensi *kognisi sosial* berupa pemahaman tentang proses produksi teks yang melibatkan sisi pengetahuan, prasangka, dan kepercayaan sang *author* (penulis berita). Dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui skema wartawan dalam melihat realitas. Dimensi *konteks sosial* menganalisis bangunan wacana yang berkembang di lingkungan masyarakat melalui studi literatur dan penelusuran sejarah.

4. Identitas Budaya Makassar

Jenkins (1996:4) mengemukakan bahwa *identity* "refers to the way in which individuals and collectivities are distinguished in their social relations with other individuals and collectivities". Identitas ini bersifat dinamis terhadap perubahan seperti yang diutarakan oleh Stuart Hall dalam bukunya *Identity and Diaspora* (1990:223).

Terhadap identitas budaya (fokus kajian), ciri tersebut adalah ciri yang muncul pada diri seseorang sebagai anggota dari kelompok etnis tertentu. Identitas ini menunjuk pada pembelajaran dan penerimaan tentang tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan berupa kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik budaya. Sejumlah unsur tersebut dinamis dan terus berubah seiring dengan kondisi sosial budaya masyarakat, seperti halnya Kota Makassar yang sejak zaman Portugis telah dihuni oleh berbagai etnis dan bahkan membentuk koloni dan perkampungan sendiri. Kondisi ini menjadikan Makassar tidak dapat lagi dikatakan sebagai identitas fisik orang Makassar, hingga penggantian nama Makassar menjadi Ujung Pandang pada tahun 1971 sebelum akhirnya kembali resmi lagi disebut Makassar sebagai nama kota pada 1 Mei 2011.

Demikian juga dengan penggunaan nama Makassar yang menunjuk pada wilayah teritorial seperti pada kata Kerajaan Makassar, dan menunjuk pada identitas budaya. Makassar sebagai wilayah teritori menunjuk pada batasan daerah Bantayan (Bantaeng) dan Selaya (Selayar) yang sekarang meliputi Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, sebagian Bulukumba, Selayar, Maros dan Pangkajene Kepulauan. (Mattulada 2011, Poelinggomang 2011, Bahrin 2003). Sementara itu, Makassar sebagai sebuah identitas budaya merujuk pada etnis Makassar yang menggunakan bahasa sendiri yakni bahasa Makassar dan

menggunakan aksara sendiri yaitu aksara lontara (Bahrin, 2003:29). Juga mereka yang dikenal dengan perahu buatan sendiri (Mattulada, 2011:12) dan pakaian adat Makassar (suryadinlaodang.com).

Atas dasar uraian di atas maka konsep identitas budaya Makassar meliputi sekelompok etnis yang berbahasa Makassar, menggunakan aksara lontara dan memakai pakaian adat Makassar. Memiliki tradisi merantau yang kuat dan mengkristal lewat kata *sompe*, juga tradisi bahari yang tangguh dan selalu diidentikkan dengan moda transportasi laut mereka yang khas seperti *pinisi*, *lambo*, *sandeq*, *jolloro*, *lepa-lepa*. Orang Makassar adalah mereka yang senantiasa memegang teguh sifat dan karakter bawaan mereka yakni berani memegang teguh harga diri (*siri' na pacce*), berani (*warani*), jujur (*lempu*), tegas (*getteng*), humanis (*sipakatau*), dan agamais (*mappesona ri Puang SeuwwaE*). Meskipun ke sananya, sejumlah identitas tersebut mengalami pergeseran namun bukan berarti bahwa unsur-unsur tersebut tidak ada lagi. Perubahan inilah yang dimaknai sebagai dinamika budaya yang selalu terkait dengan zamannya.

ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan interpretasi awal pada objek berita, ditemukan adanya penegasan terhadap sejumlah identitas budaya Makassar. Penegasan tersebut berupa upaya panyingkul dalam mengabarkan keberadaan beberapa unsur budaya dengan mendeskripsikan, menggali, serta mengkritisi sejumlah fenomena budaya Makassar yang ada.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengikuti model analisis wacana Teun A. van Dijk.

2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah 34 berita yang memuat tentang identitas budaya Makassar pada situs panyingkul.com selama periode 2006-2010.

3. Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari data primer berupa teks-teks berita dan wawancara dengan "wartawan", dan data sekunder berupa kajian literature seperti buku-buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, internet dan catatan pembelajaran semasa perkuliahan.

4. Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk melalui tiga dimensi analisis yaitu dimensi teks yang mencakup tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik; dimensi kognisi sosial berupa wawancara wartawan; dan dimensi konteks sosial berupa studi pustaka dan kajian historis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jurnalisme Online

Mark Deuze mengemukakan tiga hal yang mencirikan jurnalistik online yaitu multimedialitas, interaktivitas, dan *hyperlinks*. Ketiga hal tersebut mengakibatkan perubahan pada isi berita, cara kerja jurnalis, struktur redaksi yang meniadakan proses kerja di ruang redaksi, serta pada tatanan organisasi media yakni hubungan media dengan *stakeholders* seperti pemerintah, pengiklan, pesaing, publik, dan lainlain (Pavlik, 2001). Selain itu, jurnalisme online memiliki beberapa kelebihan seperti yang diuraikan oleh Foust (2009:7-12) yaitu *audience control, non linearity, storage and retrieval, unlimited space, immediacy, multimedia capability, and interactivity*.

Sejumlah kekhasan tersebut menegaskan tingkat fleksibilitas dan kebebasan individu dalam jurnalistik online. Hal ini dipertegas dengan peran jurnalis online yang selain sebagai *news aggregator* (orang yang mengumpulkan informasi, mengorganisasi, dan menpresentasikannya), juga sebagai *backpage journalist* yang mengumpulkan informasi dan memproduksi sebuah cerita/berita kepada lebih dari satu media (Foust, 2009: 13-14).

2. Citizen Journalism

Untuk menghadirkan sudut pandang yang lebih luas tentang *citizen journalism*, berikut ini dihadirkan beberapa definisi yang darinya dapat ditarik kesamaan. Definisi pertama datang dari Bowman & Willis yang memberikan definisi dengan menekankan pada individu sebagai subjek pelaku yang berperan aktif "*playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information*" (*Source Watch*). Definisi ini menjelaskan adanya suasana yang berubah dari individu yang sebelumnya pasif dan menjadi aktif dalam memproduksi berita. *Citizen journalism* menggunakan pola *bottom-up* yaitu pola yang mengasumsikan sebuah pemberitaan yang menggali kabar "dari akar rumput" dan menyuarakannya menjadi konsumsi publik. Berbeda dengan liputan media-media *mainstream* yang menggunakan pola *top down* dengan bertumpu pada kepentingan kaum elit dan pihak berkepentingan lainnya.

Terdapat empat indikator *citizen journalism* yang terdiri atas Voakes (1999): *Pertama, enterprise stories*. Dimensi ini menghendaki upaya memfokuskan perhatian publik terhadap masalah masyarakat dengan dukungan editorial, sekaligus membantu masyarakat menemukan solusinya. *Kedua, ketersediaan informasi berupa poin-poin alternatif dan rekomendasi yang dapat mempengaruhi keputusan. Ketiga, adanya*

ruang pertemuan untuk menemukan isu-isu penting bagi masyarakat, melakukan pendampingan, serta menawarkan beberapa solusi. Keempat, adanya perhatian pada kepentingan masyarakat, dengan melakukan survei terhadap opini publik, dan mengawasi isu-isu yang ada.

Mark Deuze mengemukakan bahwa *citizen journalism* merupakan salah satu tipe jurnalisme online yaitu *online journalism- Share and Discussion Site*. Jenis situs ini berisi postingan berita, informasi, dan analisis yang khusus pada kepentingan publik, dan menjadi sebuah bentuk komunikasi partisipatori yang minim pengeditan dan moderator, seperti halnya panyingkul.com.

3. Panyingkul

Panyingkul yang didirikan pada tanggal 1 Juli 2006 ini, awalnya dideklarasikan sebagai majalah *site* bulanan. Namun perkembangan terjadi begitu cepat, sepuluh bulan setelah diperkenalkan, panyingkul telah mempublikasikan 174 artikel yang kebanyakan ditulis oleh orang-orang Makassar dan beberapa penulis lainnya dari kota lain. Mereka adalah para pembelajar di universitas/ perguruan tinggi, penulis fiksi, pekerja profesional, ibu rumah tangga, dan lain-lain. Memasuki umur lima tahun, panyingkul kini memiliki kurang lebih 192 reporter yang tercatat mengirimkan berita ke redaksi. Dari jumlah itu, 24 diantaranya memiliki kontribusi yang cukup besar diukur dari banyaknya berita yang dilaporkan ke redaksi panyingkul. Meskipun di akhir 2009 hingga sekarang, tulisan yang dipublikasikan di panyingkul mengalami penurunan intensitas. Berita-berita yang dipublikasikan panyingkul cenderung mengimbangi pemberitaan media massa dengan mengangkat kabar orang biasa, kegiatan riset para pelajar dan mahasiswa, seni, literasi dan budaya, ekonomi kerakyatan, dan daya juang para pekerja sektor informal. Berbeda dengan

liputan media massa yang didominasi liputan tentang birokrat, tawuran mahasiswa, *infotainment*, *lifestyle* dan lain sebagainya.

Dalam praktek jurnalismenya, panyingkul menerapkan model *stand-alone citizen journalism site*. Suatu model yang dicirikan adanya proses editing oleh pihak editor terhadap reportase para "wartawan" sebelum dipublikasikan. Panyingkul merupakan wadah untuk mengangkat permasalahan-permasalahan masyarakat yang jarang tersentuh oleh media-media mainstream seperti potret buram dunia pendidikan, sengkaret pelayanan publik, geliat perekonomian warga, sisi kehidupan kaum urban kota, hingga pada citra kota yang modernis. Selain itu, panyingkul juga menjadi alternatif bagi pemerhati, pegiat, dan pencinta seni dan budaya untuk turut berbagi kabar seputar dimensi seni budaya Makassar.

4. Identitas Budaya Makassar

Mengidentifikasi identitas nampaknya tidak mudah mengingat identitas adalah sesuatu yang dinamis. Pada kasus identitas budaya Makassar, di bawah ini akan dikemukakan tiga kategori identitas yaitu *siri' na pacce* mewakili unsur-unsur nilai utama, interaksi sosial, dan identitas dari pendekatan antropologis. Namun identitas-identitas tersebut tidaklah baku.

a. *Siri' na Pacce*, mewakili unsur nilai-nilai utama

Orang Makassar dipersepsikan sebagai orang yang emosional, kasar, dan cepat marah. sejumlah stereotype yang disematkan pada pribadi orang Makassar tersebut adalah wujud dari *siri'* dan *pacce* (*siri' na pacce*) sebagai pranata adat paling tinggi di kalangan orang-orang Makassar. *Siri'* merupakan karakter dan kepribadian orang-orang Makassar. Namun belakangan ini terdapat kecenderungan dimana *siri'* mengalami

penyempitan dan pengaburan makna di tengah masyarakatnya sendiri, yang pada akhirnya memunculkan berbagai tindakan anarkis, kejahatan, kriminalitas, dan tindak-tanduk yang fatalis. Sementara *pace*, memunculkan rasa simpati, empati, persatuan, dan kebersamaan. Beberapa karakter lainnya yang juga disematkan pada diri orang Makassar adalah keteguhan hati (*getteng*), kompetitif dan suportif, berwatak keras namun tidak kasar, dan karakter gengsi dan *pojiale* (berbangga diri).

b. Interaksi Sosial Orang Makassar

Dalam interaksi sosial orang Makassar, dikenal adanya hubungan patron klien yaitu jenis hubungan yang menunjuk pada keterikatan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron (Scott dalam Ahimsa, 2007: 4).

Hubungan patron klien ini menunjukkan interaksi sosial orang-orang Makassar dengan pemimpinnya. Sementara terhadap orang lain/asing, Makassar sejak abad XIII adalah kota dan masyarakat yang terbuka dengan orang-orang dan budaya dari luar. Serupa dengan kota Yogyakarta saat ini, Makassar adalah kota yang multikultur yang bisa dilacak melalui komunitas-komunitas yang bermukim di dalamnya. Keberadaan komunitas-komunitas tersebut masih terus berlangsung hingga saat ini.

Terkait dengan ini, sebuah penelitian arkeologi juga berhasil

menemukan sebuah situs makam keturunan Turki yang sudah ada sejak abad XIII. Hal ini mungkin terjadi, karena pada saat itu Makassar adalah kota Bandar paling ramai dan maju yang menghubungkan antara kota-kota lain penghasil rempah-rempah di nusantara. Itulah sebabnya, di masa itu kota ini dicetak sebagai lokasi yang terbuka bagi semua kelompok (Reid dalam Chamber Loir, 2011). Tak heran, jika di Bontoala saat itu, bermukim berbagai etnis pendatang seperti Bugis, Jawa, Arab, Cina, India, dan Eropa. Bahkan pada abad XVII, Makassar dengan sangat terbuka memberikan ruang kepada beberapa etnis pendatang seperti Melayu, Cina, Ambon, Belanda, Bugis, Jawa, dan Makassar untuk membangun koloni dan perkampungan sendiri di sekitar benteng Rotterdam.

Berbeda dengan keduanya, terhadap anak dan keluarga dikenal adanya konsep *sianang maranak* (bentuk dan istilah dalam hubungan kekerabatan), konsep *mana* (hak waris), konsep *taro tudangeng* (strata dan etiket sosial), juga merupakan unsur budaya Bugis-Makassar dalam sistem kemasyarakatannya. Belum lagi konsep *bati*. *Bati* (Bugis), *Bija* (Makassar) secara harfiah berarti perilaku yang bernilai agung dan diwarisi seseorang dari leluhurnya. Kata *abbatireng* berarti seseorang yang memiliki pribadi atau kepribadian yang agung yang diwarisi dari leluhurnya paling tidak dari ayah atau eyangnya. Sebuah konsep adat sebagai patokan dalam menilai seseorang berdasarkan garis keturunannya.

c. Identitas Makassar: Pendekatan Antropologi

Dari aspek antropologi, identitas Makassar dapat dilihat dari sistem kepercayaan berupa mitologi; sistem ekonomi berupa pertanian (*lontara allaorumang*), pelayaran, dan perdagangan. Pada bidang-bidang tersebut masyarakat Bugis Makassar juga

memiliki kemampuan *abbingtangeng* (ilmu astronomi) *ade allopi-lopang* (ilmu pelayaran), *kutika* (sistem penanggalan), *sennu-sennukeng* (membaca firasat dan isyarat alam). Selanjutnya ilmu *abbingtangeng* dan *ade allopi-lopang* di atas, sekaligus menjadi bagian dari sistem mata pencaharian masyarakat Bugis-Makassar itu sendiri. Mereka juga telah mewarisi hukum niaga, berupa *Ade'allopi-lopang Bicaramna Pabbalue*; sistem kekerabatan yang berupa *assialang marola* (pernikahan dengan keluarga dekat), serta nilai-nilai kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat seperti *sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), *sipakainge* (saling mengingatkan); seni dan tradisi berupa rumah adat, pakaian adat, aksara lontarak, serta musik-musik tradisional.

WACANA IDENTITAS MAKASSAR DALAM PANYINGKUL

A. Analisis Struktur Teks

No	Judul	Topik
1	Mitos Tujuh Penyelamat dari Karebosi	Keberadaan tujuh makam keramat di sekitaran Lapangan Karebosi yang selalu mendapat sesajen dan menjadi perantara ritual ilmu hitam
2	Percakapan Serja Hari: Koningstein 1916	Makassar yang tedah dan asi, serta bangunan yang tersebar di sudut kota pada awal abad 20
3	Kisah Piano Tua di Museum Kota	Piano tua yang terenggok kesepian di sudut Museum kota, dan sejumlah situs sejarah yang menyimpan cerita sejarah Makassar
4	Menikmati Legat Bone di Pasar Kota Perantau	Legat Bugis Makassar di kota Kendari, dan pengaruhnya dalam dunia Kuliner
5	Makassar Mini di Balik Papan	Hiruk pikuk para perantau Bugis Makassar lengkap dengan perkampungan Bugis dan Koloni Makassar Mini di kota Minyak Balikpapan
6	Wisata Sejarah Kota Makassar, Masih Menarik?	Bangunan tua dan monumental simbolik yang menyajikan sejarah dan keunikan kota Makassar, kini jarang dikunjungi
7	Mengenang Korban 40.000 Jiwa.	Kontroversi peristiwa Korban 40.000 jiwa, dan

	Westerling, Si Tukang Jagal Penyendiri	Westerling, sosok penyendiri dan jagal munisip yang tak pernah mengakui ulahnya
8	Mengenang Korban 40.000 Jiwa. Warisan Sengkarut Angka	Catatan kekejaman Westerling dalam pembantaian korban 40.000 Jiwa rakyat Sulawesi Selatan
9	Balls' Lompoa, dari Bahasa Aborigin hingga Makna Warna Baju	Balla Lompoa (Kerajaan Gowa 1936) yang menjadi museum artefak benda-benda beisejarah, kini kurang terpelihara
10	PSM Makassar Ikan Merah, Ayam Jantan dan Ramang	Latar belakang berbagai julukan PSM Makassar, dan nelangsa sosok Ramang (permainan legendaris PSM Makassar) yang tidak mendapatkan apresiasi pemerintah kota
11	Orang Bugis Pandai Menyembunyikan Makna	Keunikan Galigo, sastra Bugis-Makassar yang penuh estetika dan surat makna
12	Keunikan Galigo, sastra Bugis-Makassar yang penuh estetika dan surat makna	Fenomena kepunahan Bahasa Ibu, penyebab dan upaya antisipasi
13	Permainan Tradisional, Siapa yang Menaikkannya Sekarang	Permainan tradisional yang sarat nilai ketangkasan dan ketetapan, terseser oleh modernisme
14	HAM dalam Tradisi Lisan Bugis Makassar	Tradisi lisan Bugis Makassar yang sarat dengan nilai-nilai HAM dan hukum
15	Kandala'ka', Kusta Bila Dusta	Beragam penggunaan istilah dalam berbahasa, yang diadopsi dari bahasa lokal
16	Tak Ada Lagi yang Berjaga di Leang Passen ?	Kondisi <i>Leang Passen</i> (Gua Passen), kuburan tua yang menyimpan sejarah orang <i>Ana'</i> , rusak berat
17	Mengapa Kita Pejinle?	<i>Pejinle</i> , wujud glamor Bugis Makassar untuk mendapatkan status sosial dan pujian
18	Jangan Lupa Tabe' Jika Lewat di Depan Orang	Pengucapan kata <i>Tabe'</i> sebagai bentuk tata krama orang Makassar, dan cara mengekspresikannya
19	Kongres Untuk Bahasa yang Terancam Punah	Pelaksanaan kongres bahasa daerah Sulsel yang salah sasaran. Jauh dari perumusan sebab-sebab kepunahan, dan solusi pemertahanan
20	Seribu Daeng Seribu Harapan	Testimoni para penyandang daeng tentang tradisi <i>Padaengang</i>
21	Karawang Gantarang Yang Tak Pernah Gentur	Perlawanan Karawang Gantarang terhadap kesewenang-wenangan pemerintah Belanda
22	Hadirkan Kembali Gedung Tua	Gedung tua dengan arsitektur renaissance

	Ilu	sebagai saksi bisa sejarah kota, hilang tergesur oleh pihak berkepentingan yang kolusif dengan penguasa setempat
23	Orang Bajo Kawin dengan Mengharkan Bendera	Tradisi pernikahan orang Bajo dengan mengibarkan bendera, sebagai pertanda status sosial
24	Di Makassar Pernah Ada Negeri Wajo	Keberhasilan komunitas saudagar masyarakat Wajo dengan pinanta pemerintahan dan Perdagangannya
25	Jejak Perantau di Atas Geladak Kapal	Kebulatan tekad para perantau Makassar
26	Maulud Satangga, Resepi Kedua Bagi Pengantin Baru	Keunikan pelaksanaan Maulud Nabi Muhammad di Takalar, yang juga sebagai ajang resepsi kedua bagi pengantin Baru
27	Keunikan pelaksanaan Maulud Nabi Muhammad di Takalar, yang juga sebagai ajang resepsi kedua bagi pengantin Baru	Pelaksanaan Maulud Akbar Nabi Muhammad di Takalar yang diwarnai dengan berbagai ritual
28	Gendang Galesong yang Terus Bertalu	Gendang Galesong yang kerap mengiringi berbagai acara kesenian dan seremonial, mulai terperus musik modern dan terancam kehilangan perubah
29	Terdengar Tanjidor Jauh di Pulau	Tanjidor, alternatif sugahan hiburan dalam acara pernikahan di Makassar, kini masih terdengar
30	Berbaru Putu Cangkir, dari Tamalanrea ke Sungai Saddang Baru	<i>Putu cangkir</i> jajanan alternatif Makassar
31	Karaeng Galesong Abadi di Ngantang	Makam Karaeng Galesong di Malang sebagai saksi heroismenya melawan Belanda di Pulau Jawa.
32	Yang Diam-diam Mengenang Makassar dalam Koleksi Foto	Wajah arsitektur kota Makassar di masa yang Dulu
33	JK dan Rasa Bangsa (Juga Siri') di Akar Rumpit	<i>Siri' na Face</i> sebagai perekat orang Makassar
34	Tak Banyak Lagi Yang Bisa Baca Lontar	Antusiasme lomba cerdas cermat bahasa daerah Sul-Sel di Yogyakarta, dan makin terancamnya kelestarian kususteraan daerah suku dan etnis SulSel

Tabel 1: Analisis Struktur Makro

Kajian representasi menjawab apakah suatu objek digambarkan apa adanya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, atukah digambarkan dengan

pola kecenderungan pemberitaan tertentu. Dalam sejumlah penelitian serupa, pola tersebut cenderung mudah untuk diidentifikasi, utamanya pada teks-teks berita media mainstream seperti halnya surat kabar. Berbeda dengan itu, untuk kasus teks berita panyingkul, peneliti menemukan adanya tingkat kesulitan dalam menginterpretasi teks yang cenderung datar dan deskriptif. Gaya penulisan *future* yang umumnya digunakan oleh "wartawan" memberi kesan hanyut namun juga tidak terlepas dari maksud yang diusung penulis. Ada sikap empati yang tereksprei dari warga sebagai "wartawan" ketika mengabarkan dirinya, skeptis dan sinis terhadap wajah kota yang terus berbenah menuju konsep modernisme. Konsekuensi yang tak terelakkan itu mendorong gerak laju Makassar dan semakin meninggalkan budaya tradisional sebagai sebuah identitas. Gejala tersebut nyata tergambar dalam teks-teks panyingkul terkait dengan berita tentang budaya Makassar.

Pada struktur makro diperoleh pola gaya penceritaan yang eksplisit dalam mendeskripsikan kondisi budaya Makassar yang diambang kepunahan. Pada superstruktur, baik judul, lead, maupun isi memperlihatkan keterkaitan yang tinggi terhadap satu tema, kecuali pada bagian kesimpulan. Dari aspek distribusi penggunaan 5W+1H, penekanan lebih pada unsur "what" dan "how" dalam mendeskripsikan kondisi yang ada. Pada struktur mikro, tema tergambar dari *latar*, *detil*, dan *maksud* yang dituliskan dengan eksplisit pada elemen semantik; bubuhan efek dramatisasi melalui penggunaan *leksikon* pada elemen stilistik; serta dipertegas dengan *grafis* berupa gambar pada elemen retorik. Adapun *kalimat aktif* dan *pasif* pada elemen sintaksis menjelaskan posisi objek yang diberitakan dengan mengacu pada tema serta posisi "wartawan" sebagai orang pertama dalam teks.

Ditemukan dua kecenderungan utama pemberitaan. *Pertama*, pesimisme

terhadap perubahan budaya Makassar yang cenderung pudar. Perubahan ini dibedakan atas tiga klasifikasi yaitu budaya yang semakin terabaikan, budaya yang terancam punah, dan budaya yang telah hilang. Beberapa budaya yang masuk dalam klasifikasi terabaikan berupa identitas fisik seperti rumah adat dan makam para pahlawan yang tak lagi terawat. Selain unsur budaya fisik, budaya Makassar berupa nilai-nilai atau kaidah tatakramapun tak luput terabaikan. Nilai *siri' na pacce* yang menjadi landasan dan tolak ukur masyarakat Bugis Makassar dalam menakar harga dirinya kini mengalami pergeseran makna. *Siri'* dan *pacce* yang dulunya hanya berada pada tatanan adat kini diseret masuk ke ranah politik. Demikian pula adanya tradisi *millau tabe'* yang nyaris pupus di tengah masyarakatnya.

Sementara budaya yang terancam punah meliputi bahasa dan aksara lontara, serta tradisi lainnya seperti tabuhan gendang Galesong yang banyak tergantikan dengan alat musik tradisional. Demikian juga terhadap budaya Makassar yang hilang seperti gedung-gedung tua, dan komunal layaknya negeri Wajo yang dikenal dengan sistem pemerintahan dan perdagangan yang dibentuk dari pengalaman warganya.

Kedua, penegasan terhadap sejumlah unsur budaya Makassar yang dibedakan atas upaya penegasan sejumlah identitas budaya, ketahanan budaya di wilayah perkotaan dan pesisir, serta semakin mencairnya tradisi di kalangan warga. Gejala pudarnya budaya banyak muncul di daerah pusat administrasi yakni daerah perkotaan. Sementara pada daerah pesisir, kecenderungan kemeriahan tradisi budaya masih terdengar.

Empati panyingkul terhadap kondisi budaya tradisional yang sedemikian terpuruk menjadi alasan kuat untuk memunculkan kembali kekayaan tradisi dan budaya Makassar. Dari 34 berita yang diteliti, hampir semua menyuguhkan deskripsi yang detail

tentang unsur-unsur budaya. Beberapa ulasan yang ditampilkan seperti rumah adat Balla Lompoa dengan koleksi disertai dengan penjelasan sejarah yang melatarbelakanginya, dan falsafah-falsafah Bugis Makassar. Gejala ini memperlihatkan kecenderungan panyingkul untuk mengenalkan kembali kearifan dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Makassar. Dalam bahasa Pradadimara (2004) sikap demikian tidak bermaksud untuk kembali pada budaya adiluhung akan tetapi sebagai gerak politis di tengah makin kaburnya dan tak terdefinisinya budaya tradisional.

Kecenderungan perubahan budaya tersebut dimaknai sebagai imbas modernisme yang membawa perubahan di berbagai lini kehidupan. Gejala modernisme ini terlihat dari pemberitaan yang menggandengkan gejala hilangnya/punahnya/terabaikannya situs budaya yang *tangible* (fisik/dapat disentuh) dan rendahnya pengetahuan dan pemahaman terhadap unsur budaya *intangible* (nilai, norma, tradisi, bahasa dan sastra daerah), serta melemahnya budaya menulis dan mengkaji-dengan sejumlah isu "negatif" baik di level makro, meso, maupun mikro. Pada level makro, isu tersebut berupa ambisi pembangunan pemerintah kota yang ditengarai kolusif dengan para pengusaha swasta dan kaum pemodal. Pada level meso, berupa gejala menurunnya budaya meneliti di kalangan masyarakat. Sementara pada level mikro, ditandai dengan munculnya prokem *pop culture* seperti *alay*, *lebay*.

Kecenderungan lainnya memandang masih adanya beberapa tradisi yang bertahan dengan keunikan dan kemeriahannya terutama pada wilayah pesisir. Kecenderungan panyingkul yang menghadirkan dua realitas berbeda (budaya yang tergerus, dan budaya yang masih bertahan), menjadi "tanggung jawab" sosial panyingkul sebagai media alternatif

(berbasis *online*) bagi warga. Mengutip ungkapan Ashadi Siregar dalam Santana K. "jurnalisme *online* merupakan instrumen sosial yang berperan sebagai orientasi eksistensial (masyarakat) yang bertugas menyampaikan fakta publik kepada masyarakat.

Representasi identitas budaya Makassar tersebut menunjukkan adanya empati "wartawan" terhadap kondisi budaya sebagai identitas yang diperoleh melalui perjalanan sejarah yang panjang dan karena keberadaan budaya itu sendiri sebagai pranata sosial yang tidak terbantahkan. Paparan tentang kondisi budaya dipaparkan dengan detail dan selalu dalam susunan yang mengarah pada "ketergerusan". Pada sejumlah teras (*lead*) dan kesimpulan pemberitaan, empati tersebut ditampilkan dengan nada kecewa, sindiran, dan nada "memukul". Selain itu, tersirat maksud "wartawan" untuk membumikan kekayaan tradisi dan sastra lokal. Upaya ini terlihat pada beberapa berita yang merupakan ringkasan penelitian, makalah, serta tulisan ilmiah. Berbeda dengan pola penulisan berita pada umumnya yang padat dan ringkas, beberapa tulisan tersebut disertai ulasan panjang dengan suguhan bahasan yang lebih lengkap. Bahkan pada teras (*lead*) dan kesimpulan, berita-berita tersebut berupaya menyentil kesadaran dengan nada persuasif dan sugestif.

B. Analisis Kognisi Sosial: Ketergerusan dan Semangat Bangkit

Terdapat dua pemahaman yang memperlihatkan cara pandang "wartawan" terhadap dinamika identitas budaya di Makassar dimana globalisasi mengakibatkan tergerusnya budaya lokal pada satu sisi. Pada sisi yang lain, globalisasi sebagai pemicu bangkitnya semangat lokal. Asumsi ini didasarkan pada pengamatan peneliti terhadap penggunaan skema dan strategi dalam menulis berita dan hasil wawancara terhadap 10 "wartawan" panyingkul.

Pengamatan terhadap penggunaan skema dan strategi memperlihatkan sikap konsisten yang tinggi dalam mendeskripsikan kondisi budaya yang terancam punah. Informasi tersebut diambil dari pengamatan warga yang didukung dengan wawancara informal dengan pihak yang terkait dengan objek pemberitaan. Sejumlah berita lainnya merupakan saduran buku, biografi, jenis tulisan ilmiah lainnya dan hasil penelitian.

Sementara dari wawancara, kecenderungan yang melatarbelakangi sikap wartawan dalam menulis diantaranya karena semangat berbagi, ketertarikan individu dan keinginan untuk menularkan, empati terhadap kondisi budaya, bahkan juga tudingan terhadap pemerintah kota yang kurang apresiatif terhadap pelestarian budaya. Pada titik ini, modernisme digambarkan sebagai hal yang mempengaruhi sudut pandang, pemikiran, serta gaya hidup orang Makassar. Pengaruh tersebut terlihat pada beberapa aspek seperti (1) pada bentuk arsitektur kota. Gedung-gedung seharusnya memperlihatkan corak khas daerah, selain sebagai citra kota yang menampilkan citra mental masyarakatnya, identitas fisik arsitektur juga merupakan pencerminan budaya masyarakatnya. Realitasnya, hal tersebut tidak ditemukan di Makassar.

Pada gejala budaya pragmatis yang muncul di lingkungan pemerintahan. Sejarah menuturkan adanya kejayaan tata pemerintahan dan perdagangan yang diperoleh dari tumpukan pengalaman warga pribumi yang mendapat pengakuan dunia. Adalah komunitas Wajo yang telah mempertahankan aturannya secara independen selama kurang lebih dua setengah abad, yakni pada abad ke 17 hingga abad ke 19. Namun kini, kecenderungan para pembuat kebijakan atau pemegang otoritas tertarik pada sejarah partisan yang hanya mewakili kepentingan kelompok mereka. Juga pada lingkungan institusi kolektif seperti universitas-universitas yang jarang

mendengarkan karya penelitian. Serta pada nilai-nilai moral sebagai patron historis dalam membentuk sistem nilai dan pranata sosial *pangadakkang* yang meliputi adat (adat kebiasaan), *rapang* (persamaan hukum), *bicara* (undang-undang), *wari* (pelapisan dan status sosial), dan *sara'* (syariat).

Namun pada sisi yang lain, desakan global dimaknai sebagai pemicu munculnya keberagaman pada tingkatan lokal, yang pada gilirannya mendorong kreatifitas warga untuk kembali mengangkat tradisi budaya lokal. Diantaranya melalui tulisan, pagelaran, serta berbagai penelitian bertemakan kearifan lokal.

C. Konteks Sosial: Perubahan Efek Panetrasi Budaya

Untuk menjelaskan fenomena budaya dalam konteks masyarakat Makassar, peneliti menghadirkan tulisan Prof. Rahman Rahim, (budayawan Sulawesi Selatan) tentang "Perspektif Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis". Data ini menjadi latar sekaligus penguat atas temuan pada analisis teks dan kognisi. Data tersebut dikombinasikan dengan hasil wawancara "wartawan" dan teks berita sebagai data primer penelitian. Pada titik ini, juga dipaparkan tulisan Dias Pradadimara dalam tulisannya tentang "Dari Makassar ke Makassar: Proses 'Etnisasi' Sebuah Kota". Prof. Rahman mengutip Mattulada "*siri'* sebagai suatu struktur sosial yang dihidupi oleh fungsi *pangadakkang* sudah lama redup". Dengan kata lain bahwa *siri'* telah kehilangan roh, mengalami pendangkalan makna dan disalah tafsirkan. Juga mengutip budayawan H. D. Mangemba, "Seorang manusia tidak tahu harga diri adalah manusia yang turun martabat". Dengan kata lain bahwa orang Bugis Makassar tidak konsekuen menegakkan *siri'* dan jiwanya. Dengan mengutip keduanya, Prof. Rahman ingin mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan pada nilai *siri'*. Perubahan

tersebut diakibatkan karena perubahan struktur sosial dan sejarah. Perubahan tersebut setidaknya telah terlihat sejak tahun 1930-an, dimana Makassar sebagai kota kosmopolitan yang dilengkapi dengan jaringan komunikasi dan transportasi serta sistem administrasi yang modern dan fasilitas kota yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Panyingkul sebagai media komunitas berbasis Makassar yang lahir di tengah elitisme media dan carut marutnya kondisi sosial budaya masyarakat Makassar harus memiliki perspektif yang jelas dalam menpresentasikan kota Makassar. Dalam menghadapi permasalahan identitas budaya yang diambang kepunahan, panyingkul kerap menggunakan kata dan kalimat negatif dengan nada empatik. Juga disertai dengan deskriptif yang menegaskan sejumlah unsur kebudayaan Makassar. Dari rangkaian analisis Van Dijk terhadap pemberitaan panyingkul tentang identitas budaya Makassar periode 2006-2010, diperoleh pola yang sama pada analisis struktur teks. Pola bercerita yang eksplisit dan deskriptif muncul pada tema-tema yang tersaji, juga pada skema berita berupa judul, lead, dan isi. Tema juga tersaji pada latar, detail yang panjang, dan maksud yang disampaikan dengan gamblang. Tak jarang menggunakan leksikon sebagai penghalusan kata yang mempertegas maksud berita.

Kecenderungan pemberitaan yang dilakukan panyingkul, menempatkan perubahan budaya sebagai imbas modernisme yang membawa perubahan di berbagai lini kehidupan. Gejala modernisme ini terlihat dari pemberitaan yang menggandengkan gejala hilangnya/punahnya/terbaikannya situs budaya yang *tangible* (fisik/dapat disentuh) dan rendahnya pengetahuan dan pemahaman terhadap unsur budaya *intangible* (nilai, norma, tradisi, bahasa

dan sastra daerah), serta melemahnya budaya menulis dan mengkaji- dengan sejumlah isu "negatif" baik di level makro, meso, maupun mikro. Pada level makro, isu tersebut berupa ambisi pembangunan pemerintah kota yang ditengarai kolusif dengan para pengusaha swasta dan kaum pemodal, yang menenggelamkan sisi historis kota. Pada level meso, berupa gejala menurunnya budaya meneliti di kalangan masyarakat. Sementara pada level mikro, ditandai dengan munculnya prokem *pop culture* seperti *alay* dan *lebay*.

Kecenderungan lainnya, memandang masih adanya beberapa tradisi yang bertahan dengan keunikan dan kemeriannya terutama pada wilayah pesisir. Kecenderungan panyingkul yang menghadirkan dua realitas berbeda (budaya yang tergerus, dan budaya yang masih bertahan), menjadi "tanggung jawab" sosial panyingkul sebagai media alternatif (berbasis *online*) bagi warga. Mengutip ungkapan Ashadi Siregar dalam Santana K, "jurnalisme *online* merupakan instrumen sosial yang berperan sebagai orientasi eksistensial (masyarakat) yang bertugas menyampaikan fakta publik kepada masyarakat.

Representasi identitas budaya Makassar tersebut menunjukkan adanya empati "wartawan" terhadap kondisi budaya sebagai identitas yang diperoleh melalui perjalanan sejarah yang panjang dan karena keberadaan budaya itu sendiri sebagai pranata sosial yang tidak terbantahkan. Paparan tentang kondisi budaya dipaparkan dengan detail dan selalu dalam susunan yang mengarah pada "ketergerusan". Pada sejumlah teras (*lead*) dan kesimpulan pemberitaan, empati tersebut ditampilkan dengan nada kecewa, sindiran, dan nada "memukul". Selain itu, tersirat maksud "wartawan" untuk membumikan kekayaan tradisi dan sastra lokal. Upaya ini terlihat pada beberapa berita yang merupakan ringkasan penelitian, makalah, serta

tulisan ilmiah. Berbeda dengan pola penulisan berita pada umumnya yang padat dan ringkas, beberapa tulisan tersebut disertai ulasan panjang dengan suguhan bahasan yang lebih lengkap. Bahkan pada teras (*lead*) dan kesimpulan, berita-berita tersebut berupaya menyentil kesadaran dengan nada persuasif dan sugesti.

Kecenderungan pemberitaan tersebut, dipengaruhi oleh sikap mental "wartawan" pada aspek kognisi yang mengarah pada dua pemahaman tentang pengaruh globalisasi. Pada satu sisi, mental "wartawan" menangkap adanya sikap masyarakat yang pasif dan pragmatis dalam menghadapi pengaruh global. Gejala ini terlihat pada animo masyarakat yang tinggi dalam meniru, dan larut terhadap budaya baru, menurunnya semangat kajian dan penulisan ilmiah di tingkat universitas, serta adanya kecenderungan pihak pemegang otoritas tertarik pada sejarah partisan yang mewakili kepentingan kelompok. Pada saat bersamaan, budaya tradisional terancam terabaikan. Pada sisi yang lain, desakan global dimaknai sebagai pemicu munculnya keberagaman pada tingkatan lokal, yang pada gilirannya mendorong kreatifitas warga untuk kembali mengangkat tradisi budaya lokal. Diantaranya melalui tulisan, pagelaran, serta berbagai penelitian bertemakan kearifan lokal.

Pada aspek konteks, terbentuknya struktur sosial orang-orang Makassar yang berjarak dengan sejumlah pranata yang sifatnya normatif dalam hal ini nilai-nilai utama kebudayaan, adalah dampak perubahan sosial budaya masyarakat yang terbuka dengan dunia luar. Dari aspek historis, perubahan tersebut tidak lepas dari panetrasi budaya Hindu-Budha, budaya Eropa, budaya Islam, dan budaya global.

Dari proses tiga tahapan analisis (teks, kognisi, dan konteks) diperoleh kesimpulan bahwa konteks dinamika identitas yang ditampilkan dalam teks

berita panyingkul tidak lepas dari kondisi budaya yang terancam pudar dari pusarannya, dan orang-orang Makassar yang buta terhadap esensi kearifan lokalnya. Pada posisi ini, panyingkul tampil sebagai media *online* alternatif yang membuka ruang diskusi, dan menjadi rujukan alternatif untuk melihat dinamika budaya yang berkembang di masyarakat melalui kabar-kabar warga sebagai orang pertama yang terlibat. Keterlibatan warga (yang umumnya adalah warga lokal) secara langsung, pada gilirannya memberikan kekuatan berupa objektivitas dan keakuratan data.

2. Saran

Disarankan pada peneliti selanjutnya yang mengambil kajian wacana berita dengan metode yang sama, supaya membatasi cakupan objek pemberitaan. Banyaknya objek pemberitaan menyebabkan dangkalnya analisis dan berpengaruh pada ketajaman hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdillah. 2002. *Politik Identitas Etnik, Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Indonesiaterra: Magelang.
- Ahimsa, Heddy Shri. 2007. *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan. Sebuah Kajian Fungsional Struktural*. Kepel Press: Yogyakarta
- Alexandra Krasne. 2007. *Citizen Journalism Gives More Power to The People*. Diakses melalui www.mediagiraffe.org pada tanggal 28 Nopember 2011.
- Allan, Stuart. 2006. *Online News*. Two Penn Plaza. New York.
- Berkman, I Robert & Christopher A. Shumway. 2003. *Digital Dilema: Ethical Issues for Online Media Professionals*. Iowa State Press. United States of America. Diakses melalui http://www.hypergene.net/wemedia/download/we_media.pdf, pada tanggal 7 Nopember 2011.
- Bowman, Shane & Chris Willis. 2003. *We Media: How Audience are Shaping the Future of News and Information*. The Media Center at the American Press Institute. Diunduh melalui http://www.hypergene.net/wemedia/download/we_media.pdf pada tanggal 10 Nopember 2011.
- Charity, Arthur. 1995. *Doing Public Journalism*. The Guildford Press, London.
- Colombijn, Freek (ed). 2005. *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah*

- Kemerdekaan. Ombak: Yogyakarta.
- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitatif Research*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis: Yogyakarta Fiske, John. 1987. *Television Culture*. Routledge Flew, Terry. 2005. *New Media, An Introduction*. Oxford University Press.
- Folwer, Roger. 1991. *Language In The News, Discourse and Ideology in The Press*. Routledge.
- Fouhy, Ed & Jan Schaffer. 2005. *Civic Journalism: Growing and Envolving*. Diakses dari [http://www.jlab.org/ideas/category/articles/civic-journalism-growingandvolving/pada tanggal 3 Oktober 2011](http://www.jlab.org/ideas/category/articles/civic-journalism-growingandvolving/pada%20tanggal%203%20Oktober%202011).
- Foust, C. James. 2009. *Online Journalism, Principles and Practices of News For The Web*.
- Holcomb Hathway Publishers. Arizona Friedman, Jonathan. 1994. *Cultural Identity and Global Process*. London: Sage Publication.
- Gilmor, Dan. 2006. *We The Media: Grassroots Journalism by The People for The People*. Diakses melalui <http://oreilly.com/openbook/wemedia/book/index.html>. Pada tanggal 3 Oktober 2011.
- Hall, 1997. *Representation: Cultural representation and Signifying Practise*. Sage: London
- Hasfi, Nurul. 2010. *The Development of Citizen Journalism in Indonesia*. Project Report Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/12010/1/the_development_of_citizen_journalism_in_Indonesia.pdf. pada tanggal 10 Oktober 2011.
- Jenkins, Henry. 2001. Juni. *Convergence? I Diverge*. Diakses melalui <http://www.technologyreview.com/business/12434/page2/>. Pada tanggal 3 Oktober 2011.
- Kosasih, Ahmad. (2009). "Jurnalisme Warga, Pintu Masuk untuk Sebuah Perubahan Sosial," pada <http://www.jurnalismewarga.com/dapuredaksi/582>, Diakses pada hari Rabu, 3 November 2010
- Kurniawan, Moch. 2007. *Jurnalisme Warga di Indonesia dan Tantangannya*. Jakarta.
- Laoddang, Suryadin. *Baju Tokko, Sejarah, Aturan dan Kontroversinya*. Diakses melalui <http://www.suryadinlaoddang.com/2010/04/baju-tokko-sejarahaturan-dan.html>, pada tanggal 15 Oktober 2011.
- Lasica, J. D. 2003. *What is Participatory Journalism?*. Online Journalism Review,<http://www.ojr.org/ojr/workplace/1060217106.php>. Diakses 1 Oktober 2011.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKis: Yogyakarta
- 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. LKiS:Yogyakarta
- Louw, Eric. 2001. *The Media and Cultural Production*. Sage Publication

- Mattulada. 2011. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Ombak: Yogyakarta.
-1998. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press: Ujung Pandang.
- 1995. *Latoa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Hasanuddin University Press: Ujung Pandang
- 1974. *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan Makassar*. Berita Antropologi No. 16 Fakultas Sastra UNHAS.
- McMillan, S. 2002. Exploring Models of Interactivity for Multiple Research Traditions: Users, Documents, and Systems. In. L. Lievrouw & S. Livingstone. *Handbook for New Media*. London: Sage
- McQuail, Denis. 2008. *McQuail's Mass Communication Theory*. (5th edn). Sage publication.
- Min, Jean K. *Journalism as a Conversation*. Nieman Reports, diakses melalui <http://www.nieman.harvard.edu/reports/article/100562/Journalism-as-a-Conversation.aspx> pada tanggal 3 Oktober 2011.
- Outing, Steve. 2011. *The 11 layers of Citizen Journalism*. Diakses melalui <http://www.poynter.org/uncategorized/69328/the-11-layers-of-citizenjournalism/>. Pada tanggal 3 Oktober 2011.
- Pavlik, John. V. 2001. *Journalism and New Media*. New York: Columbia University Press.
- V. 1996. *New Media Technology, Cultural and Commercial Perspectives*. Allyn and Bacon.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Nalar: Jakarta
- Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Sebuah Dunia yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Mizan: Bandung
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. KPG: Jakarta.
- Pradadimara, Dias. dkk (eds.). 2004. *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Ombak: Yogyakarta.
- S. Voakes, Paul. 1999. Civic Duties. *Newspaper Journalist Views on Public Journalism*, J & MC Quarterly Vol. 76 No.4.
- Said, M. Natsir. 1962. *Siri*. Makassar Salle, Aminduddin. Prof. 2011. *Memaknai Kehidupan dan Kearifan Lokal*. AS Publishing.
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Sen, Krishna dan David T. Hill. 2000. *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*. ISAI: Jakarta.
- Shoemaker, Pamela J. dan Reese, Stephen D. 1996. *Mediating The Message, Theories of Influence on Mass Media Content*. (2nd Edition). NY: Longman Publisher.
- Sillars Harvey, Barbara., (1989), *Permemberontakan Kahar Muzakkar, Dari Tradisi ke Wood, Andrew F & Mathew J. Smith*. 2005. *Online Communication Technology, Identity*

& *Culturean*. London Lawrence
Erlbaum Associates Publishers.

<http://www.panyingkul.com>